



IMPLEMENTASI PENGETAHUAN KE AGAMAAN TERHADAP PRILAKU SOCIAL ANAK DI SEKOLSH DASAR ISLAM TIRTAYASA

Ahmad Mubarak¹, M. Asep Rahmatullah²

¹Fakultas keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Bina Bangsa,

²Universitas Islam Syekh Yusuf

*Email : ahmadmubarakb@gmail.com, Asep.rahmatullah@unis.ac.id

ABSTRACT

Education is a knowledge transformation effort carried out by educators to students to educate the children of the Indonesian nation. Religious education is the first and foremost basis that must be owned by every citizen of the nation, especially the nation's children as the next generation, successor and perfection of the Unitary State of the Republic of Indonesia. In this study the authors used qualitative research with survey methods with a correlational approach which was carried out at SD Islam Tirtayasa Serang Banten by involving students in grades, four, five and six. Data collection is done by observation, interviews, questionnaires, and documentary studies. Data analysis used correlational analysis with the product moment formula correlation technique.

Keywords: *Implementation, religious knowledge, Social Behavior*

ABSTRAK

pendidikan merupakan usaha transformasi ilmu pengetahuan yang dilakukan pendidik kepada peserta didik untuk mencerdaskan anak-anak bangsa Indonesia. Pendidikan agama merupakan dasar pertama dan utama yang harus dimiliki setiap warga bangsa, terutama anak-anak bangsa sebagai generasi penerus, penerus dan penyempurna Negara kesatuan republik Indonesia. Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan metode survei dengan pendekatan korelasional yang dilaksanakan di SD Islam Tirtayasa Serang Banten dengan melibatkan Siswa Kelas, empat, lima dan enam. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, angket, dan studi dokumenter. Analisis data menggunakan analisis korelasional dengan teknik korelasi rumus product moment.

Kata Kunci: Implementasi, Pengetahuan Keagamaan, Prilaku Sosial

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan lembaga utama yang memainkan peranan penting dalam membangun peradaban. Maju mundurnya suatu peradaban ditentukan oleh pendidikan, bahkan peradaban dan pendidikan umat manusia tidak akan pernah muncul tanpa ada lembaga yang mengarahkan manusia kearah tersebut, karna manusia terlahir ke dunia tidak memiliki daya dan ilmu yang dapat membuatnya berkembang lebih maju, maka pendidikanlah yang membangun daya dan pengetahuan tersebut dalam jiwa manusia. (Yusuf, 2013)

Pendidikan mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam pandangan Islam yaitu sebagai alat transfer ilmu pengetahuan, pendidikan mempunyai peran sebagai pembentuk karakter dan akhlak manusia. Disamping itu, pendidikan dalam islam bertujuan pula untuk

mempersiapkan generasi anak bangsa yang kuat dan berkualitas, bukan generasi yang lemah dan tertinggal.

Pada hakekatnya pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh manusia untuk meningkatkan taraf hidup yang lebih sempurna. Pendidikan merupakan kekuatan dinamis yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan aspek fisik, mentalspiritualitas, Intelektualitas ilmu pengetahuan dan moralitas perilaku akhlak manusia. Pendidikan dapat membangun kemajuan peradaban bangsa juga merupakan salah satu faktor yang besar perannya bagi kehidupan bangsa, karna pendidikan dapat mendorong maju dan mundurnya proses pembangunan bangsa. Madrasah sebagai sub system pendidikan nasional, tidak hanya diuntut dapat menyelenggarakan pendidikan dasar dan menengah yang berciri khas keagamaan, tetapi lebih jauh madrasah dituntut pula memainkan peran lebih sebagai basis dan benteng tangguh yang akan menjaga dan memperlakukan etika dan moral bangsa. (Rahim, 2001)

Anak perlu dikondisikan agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dan dididik sebaik mungkin agar di masa depan dapat menjadi generasi penerus yang berkarakter serta berkepribadian baik. Lembaga pendidikan formal (sekolah) diharapkan dapat menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan dan dapat mengembangkan potensi diri siswa agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Keluarga merupakan lingkungan kehidupan yang dikenal anak untuk pertama kalinya, dan untuk seterusnya anak banyak belajar di dalam kehidupan keluarga. Oleh karena itu peran, sikap dan perilaku orangtua dalam proses pengasuhan anak, sangat besar pengaruhnya dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian anak. Dengan kehadiran seorang anak dalam keluarga, komunikasi dalam keluarga menjadi lebih penting dan intensitasnya harus semakin meningkat, artinya dalam keluarga perlu ada komunikasi yang baik dan sesering mungkin antara orang tua dengan anak. Cukup banyak persoalan yang timbul di masyarakat karena atau tidak adanya komunikasi yang baik dalam keluarga. Dalam kenyataannya, proses interaksi anak dengan orangtua tidak selalu sesuai dengan yang diharapkan dan tidaklah sesederhana yang kita bayangkan dan katakana dalam pelaksanaannya.

pada era modern masakini, sekarang dekadensi moral dan runtuhnya akhlak anak anak generasi bangsa merupakan problematika masyarakat kita saat ini. kurangnya pengetahuan pemahaman agama khususnya dasar aqidah tauhid berdampak pada perilaku anak kemudian dampak digitalisasi teknologi, arus perubahan zaman sangat mempengaruhi anak bangsa

yang mengakibatkan anak-anak lebih dominan untuk bermain game atau berinteraksi dengan media komunikasi dibandingkan berinteraksi secara langsung serta bermain di usia dini. Keadaan yang seperti ini dapat membuat anak sulit untuk belajar, berinteraksi dengan orangtuanya, dan lingkungannya, sehingga anak cenderung pediam dan pasif.

Oleh karena itu perlu adanya bimbingan pendidikan dari orang tua dan guru sebagai pendidik agar dapat membatasi penggunaan media elektronik pada anak. Orang tua dan guru selaku pendidik pertama dan utama hendaknya memberikan pengetahuan dasar-dasar keagamaan kepada anak-anaknya, agar anak-anak memahami konsep teori ilmu pengetahuan agama.

Dengan pengetahuan keagamaan yang dimilikinya, anak sejak dini dapat mempengaruhi kemampuan berinteraksi yang dimilikinya, anak akan lebih cenderung aktif di dalam lingkungannya sosial. Orang tua, guru dan lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab moral untuk mengembalikan nilai-nilai moralitas peradaban bangsa. Sehingga anak menjadi lebih aktif dan interaktif dalam lingkungan keluarga, sosial masyarakat dan lembaga pendidikan.

Selanjutnya penulis melakukan penelitian ini dengan judul implementasi pengetahuan keagamaan terhadap perilaku sosial anak di SD ISLAM TIRTAYASA

KAJIAN TEORITIK

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, Pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui, berkenaan dengan hal materi pelajaran. (Depdiknas, 2008) Menurut (Ahmad, 2004), pengetahuan adalah semua yang diketahui sebagaimana menurut Al-Qur'an, tatkala manusia dalam perut ibunya ia tidak tahu apa-apa. Kemudian lahir maka mulailah proses mengetahui sampai akhirnya dewasa.

Menurut (Kusumamihardja, 1985) pengetahuan ialah pengenalan yang akrab tentang sesuatu yang berdasarkan pengalaman, misalnya pengetahuan tentang kota, sungai dan lain-lain. Pengetahuan lahir dari pengamatan yang cermat melalui panca indera, baik tanpa maupun dengan pertolongan alat.

Menurut (ulian Baggini, 2004) mengatakan pengetahuan adalah kepercayaan sejati yang dibenarkan sebagai tiga bagian tentang pengetahuan yaitu kepercayaan, fakta bahwa kepercayaan itu benar dan fakta bahwa seseorang bisa menyediakan cerita rasional untuk mewujudkan bahwa kepercayaan itu benar. Lebih lanjut menurut (Suriasumantri, 2005) mengatakan pengetahuan merupakan segenap apa yang diketahui manusia tentang suatu

objek tertentu yang akan mempengaruhi perilaku, termasuk di dalamnya adalah ilmu yang merupakan bagian dari pengetahuan.

Sedangkan kata “agama“ dalam Bahasa Indonesia berarti sama dengan kata “din” dalam Bahasa Arab, atau Bahasa Eropa sama dengan Religion (Inggris), la Religion (Prancis), De religie (Belanda) semua Agama perkataan “agama” berasal dari Bahasa Sanskerta yang berarti “tidak pergi, tetap ditempat, diwarisi turun temurun“.Sedangkan pengertian Agama secara lebih luas yaitu kepercayaan kepada Tuhan yang dinyatakan dengan mengadakan hubungan dengan Dia melalui upacara, penyembahan dan permohonan dan membentuk sikap hidup manusia menurut atau berdasarkan ajaran agama itu. (Ali,2006)

Menurut Elizabeth K. Nottingham dalam (Jalaludin,2012) agama adalah gejala yang begitu sering “terdapat di mana-mana”, dan agama berkaitan dengan usaha-usaha manusia untuk mengukur dalamnya makna dari keberadaan diri sendiri dan keberadaan alam semesta. Selain itu agama dapat membangkitkan kebahagiaan batin yang paling sempurna dan juga perasaan takut dan ngeri. Meskipun perhatian tertuju kepada adanya suatu dunia yang tak dapat dilihat (akhirat), namun agama melibatkan dirinya dalam masalah-maslaah kehidupan sehari-hari di dunia

Jadi kesimpulan di atas yang dimaksud pengetahuan agama islam yaitu segala apa yang diketahui tentang kepercayaan peribadatan kepada Allah, yang menyangkut hubungan dengan Allah melalui peribadatan dan permohonan serta seluruh ajaran-ajaran yang terdapat dalam agama tersebut. Pengetahuan Agama Islam yang dimiliki manusia akan menjadi reverensi yang memperluas pandangannya dalam tindakan. Bagi orang Islam, pengetahuan ini menunjukkan seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman seorang muslim terhadap ajaran agamanya, terutama mengenai ajaran pokok agama yang termuat dalam kitab suci Al-Qur'an dan Hadits.

a. Aspek Aspek Pengetahuan Keagamaan

Sebagaimana telah diketahui bahwa keagamaan di atas adalah ajaran Islam, ajaran yang paling sempurna karena memang semuanya ada dalam Islam, mulai dari urusan kebersihan sampai urusan negara, Islam telah memberikan petunjuk di dalamnya. Menurut Endang Saifudin dalam (Djamaludin,1994) mengatakan bahwa pokok ajaran Islam terbagi menjadi 3 bagian yaitu:

1) Aqidah

Aqidah menunjuk pada seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik,

keyakinan tersebut dalam Islam menyangkut keyakinan tentang Allah, para malaikat, Nabi (Rasul), kitab-kitab Allah, surga dan neraka, serta qadha dan qadar.

Menurut (Thib,2003) dalam bukunya mengatakan bahwa Aqidah merupakan ajaran Islam yang bersifat fundamental yang berkaitan dengan dasar-dasar keyakinan dalam Islam. Aqidah juga merupakan titik sentral di atas syariat dan akhlak. Aqidah tersusun atas enam unsur pokok yang terdapat dalam rukun iman yaitu iman kepada Allah SWT, iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab, iman kepada Rasul, iman akan adanya hari akhir dan iman kepada takdir.

Selanjutnya, aqidah yang di dalamnya terdapat keimanan. Kata iman menurut bahasa artinya al-tashdiq berarti membenarkan, yang dimaksud membenarkan di sini adalah membenarkan dalam hati. Menurut istilah kata iman berarti membenarkan terhadap segala ketentuan agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, yang wajib diketahui. (Bariyah,2007)

2) Syariat

Syariat menurut kamus besar bahasa Indonesia, “syariat” diartikan sebagai hukum agama yang menetapkan peraturan hidup manusia, baik hubungannya dengan Allah, sesama manusia dan alam sekitar. Kata syariat di sini diartikan sebagai Islam yang secara etimologis berarti tunduk, patuh, menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah. Dan menurut istilah kata syariat (Islam) yaitu tunduk dan taat kepada Allah serta mengesakanNya dengan melaksanakan kewajiban pokok yang menjadi rukun Islam. Syariat juga diartikan sebagai segala aturan yang diturunkan oleh Allah SWT yang harus dihadapi oleh seorang muslim.

Syariat juga dapat diartikan sebagai segala bentuk perbuatan yang harus dilakukan dan ditinggalkan oleh seorang muslim. Syariat terdiri atas lima unsur yang terdapat dalam rukun Islam yaitu syahadatain, mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, puasa di bulan Ramadhan dan menunaikan ibadah haji

3) Akhlak

Akhlak menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah budi pekerti atau kelakuan seseorang. Akhlak juga merupakan aspek Islam yang mengatur tata krama, sopan santun, dan perilaku manusia yang hubungannya bukan saja dengan Allah SWT, sesama manusia dan alam sekitarnya tetapi juga akhlak manusia terhadap dirinya sendiri. Adapun menurut Ismail, akhlak yaitu keadaan jiwa yang mengajaknya untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang tanpa melalui pertimbangan pemikiran terlebih dahulu. Menurut Djamaludin Ancok mengatakan “akhlak” menunjuk pada seberapa tingkatan muslim berperilaku dimotivasi oleh

ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Dalam keberislaman hal ini meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, berderma, menyejahterakan dan menumbuhkembangkan orang lain, dan lain sebagainya.⁴³

Ketiga aspek tersebut tidaklah berdiri sendiri-sendiri, tetapi menyatu membentuk kepribadian yang utuh pada diri seorang muslim. Hal ini diungkapkan secara tegas dalam

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ
إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

firman Allah

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.(Q.S. Al Baqarah:208).

Tafsiran diatas menunjukkan bahwa orang – orang beriman diperintahkan untuk masuk Islam secara menyeluruh, dan setan adalah musuh orang – orang beriman yang nyata. Dengan demikian orang beriman wajib mempelajari Islam secara menyeluruh, mengetahui akidah, syari'ah, akhlak. Antara akidah, syari'ah, dan akhlak masing-masing saling berkaitan. Akidah/iman merupakan keyakinan yang mendorong seorang muslim untuk melaksanakan syari'ah. Apabila syari'ah telah dilaksanakan berdasarkan akidah akan lahir akhlak. Oleh karena itu, iman tidak hanya ada di dalam hati, tetapi ditampilkan dalam bentuk perbuatan.

Dapat disimpulkan bahwa aspek dalam agama Islam mencakup tiga aspek besar yaitu akidah, syariah dan akhlak. ketiga-tiganya merupakan aspek yang saling berkaitan dalam diri seseorang akidah merupakan landasan bagi tegak berdirinya syari'ah dan akhlak adalah perilaku nyata, pelaksanaan syari'ah.

b. Fungsi Pengetahuan keagamaan

Menurut (Arifin,2008) dalam bukunya menjelaskan bahwa fungsi agama bagi kehidupan masyarakat dalam praktiknya, sebagai berikut:

1) Fungsi Edukati

Penganut agama berpendapat bahwa ajaran agama yang mereka anut memberikan ajaran-ajaran yang harus dipatuhi, ajaran agama secara yuridis berfungsi menyuruh dan melarang, kedua unsur suruhan dan larangan ini mempunyai latar belakang mengarahkan bimbingan agar pribadi penganutnya menjadi baik dan terbiasa dengan ajaran agama yang dianutnya.

2) Fungsi Penyelamatan

Dimana pun manusia berada dia selalu menginginkan dirinya selamat, keselamatan yang diberikan agama kepada penganutnya adalah keselamatan yang meliputi dua alam yaitu dunia dan akhirat.

3) Fungsi Pendamai

Melalui agama seseorang yang bersalah atau berdosa dapat mencapai kedamaian batin melalui tuntunan agama. Rasa berdosa dan rasa bersalah akan segera menjadi hilang dari batinnya apabila seorang pelanggar telah menebus dosa.

4) Fungsi Kontrol

Ajaran agama oleh penganutnya dianggap sebagai norma, sehingga dalam hal ini agama berfungsi sebagai pengawasan sosial secara individu maupun kelompok.

5) Fungsi Pemupuk rasa Solidarita

Para penganut agama yang sama secara psikologis akan merasa memiliki kesamaan dalam kesatuan, iman dan kepercayaan. Rasa kesatuan ini akan membina rasa solidaritas dalam kelompok maupun perseorangan bahkan membina rasa persaudaraan yang kokoh.

6) Fungsi Transformatif

Ajaran agama dapat mengubah kehidupan kepribadian seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya, ajaran agama mampu mengubah kesetiannya pada adat atau norma kehidupan yang dianut sebelum itu.

7) Fungsi Kreatif

Ajaran agama mendorong dan mengajak para penganutnya untuk bekerja produktif bukan saja untuk kepentingan sendiri tetapi kepentingan orang lain.

8) Fungsi Sublimatif

Ajaran agama menguduskan segala usaha manusia, bukan saja yang bersifat agama ukhrawi melainkan juga bersifat duniawi. (Jalaludin,2007) Dan menurut Mukti Ali mengatakan bahwa agama berfungsi dalam pembangunan yaitu sebagai ethos pembangunan dan sebagai motivasi. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

- a. Sebagai ethos pembangunan maksudnya adalah bahwa agama yang menjadi panutan seseorang atau masyarakat jika diyakini dan dihayati secara mendalam mampu memberikan suatu tatanan nilai moral dan sikap.

- b. Sebagai motivasi maksudnya adalah ajaran agama yang sudah menjadi keyakinan mendalam akan mendorong seseorang atau kelompok untuk mengejar tingkat kehidupan yang lebih baik.

Dari beberapa fungsi di atas dapat disimpulkan bahwa pengetahuan keagamaan yang dimiliki dan diimplementasikan oleh seseorang mampu memberikan fungsi edukatif, penyelamat, pendamai, sosial kontrol, pemupuk persaudaraan, transformatif, kreatif dan sublimatif dan agama juga berperan dalam pembangunan yakni sebagai ethos pembangunan dan motivasi bagi masyarakat.

1. Prilaku Sosial

a. Pengertian Prilaku Sosial

Secara bahasa (etimologis), perilaku berarti tingkah laku, kelakuan dan perbuatan. (Poerwadarminta, 1985) Sedangkan perilaku menurut istilah (terminologis), diartikan dengan " tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan (sikap) tidak saja badan atau ucapan."

Perilaku juga berarti kegiatan individu yang diwujudkan dalam bentuk gerak atau ucapan. (Peter dan Salim 1991) Solitamendefinisikan perilaku sebagai hasil dari segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan praktik atau tindakan.

(Solita, 1993) Dari berbagai definisi tersebut penulis berkesimpulan bahwa yang dimaksud dengan perilaku adalah segala gerak/tingkah laku, kelakuan dan perbuatan individu, yang dapat dilihat dari pengetahuan, sikap maupun tindakan sebagai hasil interaksi dengan lingkungan. Manusia sebagai makhluk sosial berarti manusia sebagai makhluk yang memiliki dimensi kebersamaan dengan orang lain. Teori Psikoanalisa misalnya, menyatakan bahwa manusia memiliki pertimbangan moral sosial (super ego) ketika dihadapkan pada pilihan-pilihan berperilaku. Sedangkan ilmu humaniora menjelaskan realitas sosial sebagai sebuah organisme hidup dalam bentuk teori-teori sosial tentang kehidupan manusia dalam bentuk masyarakat.

Menurut teori prilaku sosial maupun teori perkembangan kognitif menyatakan bahwa perilaku yang ada pada diri seseorang berlandaskan pada pertimbangan-pertimbangan moral kognitif. Selanjutnya, masalah aturan, norma, nilai, etika, akhlak dan estetika adalah hal-hal yang sering didengar dan selalu dihubungkan dengan

وَعَنْ النَّوَّاسِ بْنِ سَمْعَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْبِرِّ وَالْإِيمَانِ ، فَقَالَ :
: الْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ ، وَالْإِيمَانُ مَا حَاكَ فِي صَدْرِكَ ، وَكَرِهْتُمْ أَنْ يَطَّلَعَ عَلَيْهِ النَّاسُ ، أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ .

konsep moral ketika seseorang akan menetapkan suatu keputusan perilakunya. (Sjarkawi,2009) Dalam diri setiap insan terdapat dua faktor utama yang sangat menentukan kehidupannya, yaitu fisik dan ruh. Pemahaman terhadap kedua faktor ini memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap bagaimana seseorang berperilaku dalam realitas kehidupannya. Kedua faktor ini memiliki ruang dan dimensi yang berbeda. Jika yang pertama adalah sesuatu yang sangat mudah untuk diindra, tampak dalam bentuk perilaku, namun pada faktor yang kedua hanya dapat dirasakan dan menentukan terhadap baik buruknya suatu perilaku. (Saleh, 2012) Dalam hadits Nabi dipaparkan:

Dari An Nawwas Ibnu Sam'an ra. telah menceritakan, aku pernah bertanya kepada Rasulullah saw. mengenai kebajikan dan dosa, maka beliau menjawab: kebajikan adalah akhlak yang baik, dan dosa adalah sesuatu yang bergejolak di dadamu, sedangkan kamu tidak suka bila ada orang lain yang mengetahuinya. Hadits diriwayatkan oleh Muslim.

Hadist diatas memberikan penjelasan kepada kita, tentang kebaikan dan dosa. Dimana setiap perilaku manusia tidak akan pernah lepas dari dua hal tersebut. Disinilah fisik dan ruh saling bekerja. Perilaku manusia adalah suatu fungsi dari interaksi Antara individu dengan lingkungannya. (Rivai,2008) Karena pada hakikatnya individu memiliki keunikan masing-masing yang membedakan satu dengan yang lain. Inilah yang disebut manusia sebagai makhluk individu. Seringkali orang menganggap sikap dan perilaku itu sama, padahal dalam berbagai literatur disebutkan bahwa sikap dan perilaku itu berbeda. Para peneliti klasik memang mengutarakan bahwa sikap itu sama dengan perilaku, sebelum adanya penelitian terkini yang membedakan antara sikap dan perilaku. Pada umumnya, sikap cenderung memprediksikan perilaku jika kuat dan konsisten, berdasarkan pengalaman langsung seseorang dan secara spesifik berhubungan dengan perilaku yang diprediksikan. (Robert 2003)

Dapat disimpulkan bahwa prilaku sosial adalah aktivitas seseorang yang dapat diamati oleh orang lain atau instrument penelitian terhadap suatu perangsang atau situasi yang dihadapi yang berkaitan dengan sosial kemasyarakatan. Atau dapat dikatakan bahwa prilaku sosial merupakan tindakan-tindakan yang berkaitan dengan segala perbuatan yang secara langsung berhubungan atau dihubungkan dengan nilai-nilai sosial yang ada dalam masyarakat.

Sedangkan menurut pendekatan secara terminologi, perilaku yang sering juga kita kenal dalam islam dengan sebutan akhlak memiliki beberapa makna seperti yang dikemukakan oleh beberapa pakar berikut ini;

- 1) Ibn Miskawaih: Bahwa perilaku atau akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu.(Zahrudin 2004)
- 2) Imam Al-Ghazali; Perilaku atau Akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu kepada pikiran dan pertimbangan. Jika sikap itu yang darinya lahir perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal dan syara', maka ia disebut akhlak yang baik. Dan jika lahir darinya perbuatan tercela, maka sikap tersebut disebut akhlak yang buruk. (Ardani,2005)

- 3) Prof. Dr. Ahmad Amin; Sementara orang mengetahui bahwa yang disebut perilaku atau akhlak ialah kehendak yang dibiasakan. Artinya, kehendak itu bila membiasakan sesuatu, kebiasaan itu dinamakan akhlak. Menurutnya kehendak ialah ketentuan dari beberapa keinginan manusia setelahimbang, sedang kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah melakukannya, Masing-masing dari kehendak dan kebiasaan ini mempunyai besar. Kekuatan besar inilah yang bernama perilaku atau akhlak.

Jika diperhatikan dengan seksama, tampak bahwa seluruh definisi perilaku atau akhlak sebagaimana tersebut diatas tidak ada yang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi, yaitu sifat yang tertanam kuat dalam jiwa yang nampak dalam perbuatan lahiriah yang dilakukan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran lagi dan sudah menjadi kebiasaan.

b. Bentuk-Bentuk Prilaku Sosial

bentuk prilaku sosial menurut (Abdusshomad, 1993) yang harus dikembangkan sebagai berikut:

1) Menghormati orang lain

Tentunya dalam menjalani roda kehidupan ini banyak sekali perbedaan baik dari cara pandang seseorang, kepribadian dan lain-lain. Untuk itu diperlukan sikap menghormati orang lain agar tercipta suatu keharmonisan dalam pergaulan maupun dalam bermasyarakat. Menghormati merupakan perilaku dimana seseorang dapat menempatkan dirinya dalam suasana maupun lingkungannya ketika ia dihadapkan

dengan berbagai perbedaan. Sikap saling menghormati banyak sekali manfaatnya dalam pergaulan. Tidak hanya menjamin kenyamanan dalam bergaul, sikap menghormati ini nantinya juga akan kembali kepada kita sendiri. Barangsiapa menghormati orang lain, sesungguhnya ia sedang menghormati dirinya sendiri.

2) Tolong-menolong

Dalam menjalani hidup ini, setiap manusia pasti pernah mengalami kemudahan sekaligus kesulitan. Kadang ada saat-saat bahagia mengisi hidup. Namun diwaktu lain kesengsaraan menyapa tak terduga. Dalam keadaan sulit tersebut, seseorang memerlukan uluran tangan untuk meringankan beban yang menimpa. (Abdusshomad,1993) Mengulurkan tangan untuk membantu orang lain dalam segala jenis masalah adalah salah satu elemen sifat yang baik. Kadang suatu masalah tampak tidak terlalu besar jika dipandang dari luar sehingga tidak diperlukan bantuan material khusus selain advis bersahabat dan ucapan simpati. Orang yang baik tidak akan menahan diri untuk memberikan bantuan atau memberikan nasihat baik pada orang yang membutuhkan. Ia punya telinga yang sabar dan simpatik untuk mendengar keluhan orang lain yang punya masalah. Bahkan, saat bantuan lebih besar perlu diberikan pada kasus khusus, bisa saja ada bantuan-bantuan kecil dalam kehidupan sehari-hari yang bisa ia berikan pada orang-orang sekitarnya.

Tolong-menolong merupakan hal yang harus dilakukan oleh setiap manusia, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendirian. Agama Islam menyuruh umatnya untuk saling tolong menolong dan membantu sesamanya tanpa membeda-bedakan golongan, karena dengan saling tolong-menolong dapat meringankan beban orang lain. Apabila sejak dini seorang anak dibiasakan untuk hidup saling tolong-menolong, maka pada masa dewasanya akan terbiasa untuk saling tolongmenolong kepada orang lain.

3) Sopan Santun

Kesopanan disini merujuk pada kesediaan kemampuan raga atau tendensi pikiran untuk memelihara sikap, cara dan hal-hal yang dianggap layak dan baik dimata masyarakat melalui cara berpakaian, berperilaku, bersikap, berpenampilan, dan lain-lain. Orang yang sopan mencoba bertindak sebaik mungkin seperti yang bisa diterima dan dihargai masyarakat. Kesopanan adalah seni. Sebagian muncul dalam bentuk opini dari hasil pendidikan. Alasannya adalah pendidikan yang menyeluruh akan secara natural merembeskan kesopanan pada orang terkait.

Masalahnya, tidak semua pendidikan bersifat memadai dan menyeluruh sehingga tidak memberikan cukup ketahanan diri pada penerimanya. Selain itu, kesopanan juga tidak bisa diharapkan muncul begitu saja dari semua bentuk pendidikan.

Meski demikian, kesopanan adalah perilaku khas yang sebenarnya bisa kita dapatkan, kuasai dan kendalikan. Kesopanan tidak berarti orang itu selalu harus berkata “ya” pada orang lain. Kesopanan juga tidak harus berarti seseorang harus menyenangkan pihak lain sepanjang waktu. Sebaliknya, kesopanan juga dibutuhkan sebagai alat untuk menunjukkan penolakan tanpa harus menunjukkan sikap tidak bisa menyetujui. Sopan santun adalah suatu kebiasaan seseorang dalam berbicara, bergaul, dan berperilaku. Sopan santun hendaknya dimiliki oleh setiap anak dan peserta didik agar terhindar dari hal-hal yang negatif, seperti kerenggangan hubungan anak dengan orang tua karena anak tidak punya sopan santun.

Aspek ini sangat penting karena mempengaruhi baik buruknya akhlak dan perilaku sosial seseorang. Diantara perilaku yang berkaitan erat dengan sopan santun adalah:

a) Etika Berbicara

Diantara tata krama berbicara adalah memperhatikan apa yang bicarakan oleh orang lain dan bersikap ramah. Tata karma dalam berbicara adalah bersikap ramah kepada orang yang diajak bicara pada saat dan sesudahnya termasuk etika yang baik agar mereka tidak jenuh di tengah-tengah pembicaraan.

b) Etika Bergurau

Salah satu tata krama bergurau adalah tidak berlebih-lebihan dalam bergurau dan bermain, karena hal itu dapat melupakan orang Islam dari kewajiban yaitu beribadah kepada Allah. Banyak bergurau juga dapat mematikan hati, mewariskan sikap bermusuhan, dan membuat anak kecil bersikap berani kepada orang dewasa.

c) Peka dan peduli

Kepedulian tentunya harus bersumber dari hati yang tulus tanpa sebuah noda kepentingan. Disaat seseorang bersedia membantu, menolong dan peduli pada orang lain namun berdiri dibalik sebuah kepentingan, maka sesungguhnya dia sedang terjebak dalam kepedulian tanpa hati nurani, sebuah kepedulian tanpa keikhlasan. (Saleh 2012) Demikianlah, kepedulian seseorang kepada orang lain bahkan kehidupannya sendiri akan mengantarkannya pada derajat tertinggi dari sisi kemanusiaan dan pengakuan keberadaan. Sebagaimana dalam sebuah ungkapan mengatakan bahwa wilayah berpikir seseorang akan sangat menentukan wilayah

pengakuannya. Karena segala bermula dari pikiran kita. Disaat kita berpikir hanya untuk diri sendiri, tentu hanya kita sendiri pulalah yang akan mengakui diri kita. Sebaliknya, jika yang kita pikirkan adalah orang lain dan kemaslahatan umat, maka itulah yang akan kita dapatkan.

c. Macam-Macam Prilaku Sosial

1. Perilaku yang Baik

Perilaku yang baik atau akhlak yang mulia sangat amat jumlahnya, namun dilihat dari segi hubungan manusia dengan Tuhan dan manusia dengan manusia, akhlak yang mulia itu dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

a) Perilaku / Akhlak Terhadap Allah

Perilaku / Akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji demikian Agung sifat itu, yang jangankan manusia, malaikatpun tidak akan menjangkau hakekatnya.

b) Perilaku terhadap Diri Sendiri

Perilaku / Akhlak yang baik terhadap diri sendiri dapat diartikan menghargai, menghormati, menyayangi dan menjaga diri sendiri dengan sebaik-baiknya, karena sadar bahwa dirinya itu sebagai ciptaan dan amanah Allah yang harus dipertanggungjawabkan dengan sebaik-baiknya.

Contohnya: Menghindari minuman yang beralkohol, menjaga kesucian jiwa, hidup sederhana serta jujur dan hindarkan perbuatan yang tercela.

c) Perilaku terhadap sesama manusia

Manusia adalah makhluk sosial yang kelanjutan eksistensinya secara fungsional dan optimal banyak bergantung pada orang lain, untuk itu, ia perlu bekerjasama dan saling tolong-menolong dengan orang lain. Islam menganjurkan berakhlak yang baik kepada saudara, Karena ia berjasa dalam ikut serta mendewasakan kita, dan merupakan orang yang paling dekat dengan kita. Caranya dapat dilakukan dengan memuliakannya, memberikan bantuan, pertolongan dan menghargainya. (Ardani 2005)

Sebagaimana diuraikan di atas maka akhlak dalam wujud pengamalannya di bedakan menjadi dua: akhlak terpuji dan akhlak yang tercela. Jika sesuai dengan perintah Allah dan rasul-Nya yang kemudian melahirkan perbuatan yang baik, maka itulah yang dinamakan akhlak yang terpuji, sedangkan jika ia sesuai dengan apa yang dilarang oleh Allah dan rasul-

Nya dan melahirkan perbuatan-perbuatan yang buruk, maka itulah yang dinamakan akhlak yang tercela.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif karena penelitian kuantitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang spesifikasinya adalah sistematis, terencana, dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitiannya.

Menurut Sugiyono, “metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan” (Darmo,2016) 200. Metode kuantitatif sering juga disebut metode tradisional, positivistik, ilmiah/scientific dan metode *discovery*.

Populasi

Populasi dan sampel merupakan bagian terpenting yang terdapat dalam suatu penelitian. Sebab populasi dan sample berhubungan langsung dengan penelitian itu sendiri. Populasi adalah keseluruhan dari subyek penelitian. (Arikunto 2002)

Adapun populasi dari penelitian ini adalah keseluruhan dari Siswa dan siswi kelas empat, lima dan enam SD Islam Tirtayasa Serang Banten, yang berjumlah 261 pada semester genap tahun ajaran 2018/2019.

2. Sampel dan Teknis Pengambilan Sampel

Sampel adalah jumlah populasi yang dipilih untuk sumber data. (Sukardi 2003) Salah satu syarat yang harus dipenuhi di antaranya adalah bahwa sampel harus diambil dari bagian populasi. Berdasarkan pengertian tersebut, maka cara pengambilan sampel penelitian menggunakan teknik purposive random sampel, yaitu kegunaan sampel berdasarkan pertimbangan-pertimbangan kaitan dari penentu, salah satu pertimbangan adalah sampel memberi ciri-ciri sesuai dengan tujuan penelitian lapangan sebagaimana dijelaskan suharmi arikunto.

Oleh karena itu, sampel ini adalah jenis purposive sample atau sampel bertujuan. Sebab cara pengambilan subyek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah tetap, tapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu dengan suatu pertimbangan. Pengambilan sampel ini didasarkan atas ciri-ciri, sifat-sifat, atau karakteristik tertentu, yang merupakan ciri-ciri pokok

populasi. Dan subyek yang diambil sebagai sampel benar-benar merupakan subyek yang paling banyak mengandung ciri-ciri yang terdapat pada populasi. (Arikunto 2002)

3. Ukuran Sample

Menurut (Darmo,2016) apabila subyek yang diteliti kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subyeknya besar, maka banyaknya sampel dapat diambil antara 5 %-10%-15% atau 20%-25% atau lebih.

Adapun penelitian ini mengambil sampel 5 % , cara penentuan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan Rumus Slovin. Penjabaran Rumus Slovin adalah:

$$n = \frac{N}{1 + N.d^2}$$

n = Ukuran Sampel

N= Ukuran Populasi

d = Margin Of Error (Tingkat Penyimpangan)

$$\text{Sampel siswa kelas empat, lima dan enam} = \frac{261}{1+ 261 (0,05)} = 157$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengetahuan Agama mempunyai pengaruh yang positif terhadap Perilaku Sosial dengan tingkat interpetasi yaitu 0, 230 atau prosentase 23,0 %. Hasil koefesien regresi untuk variabel pengetahuan agama sebesar 0,104. koefesien regresi yang bertanda positif menunjukkan bahwa pengaruh pengetahuan agama dengan perilaku sosial ada pengaruh positif , yang artinya setiap terjadi kenaikan satu skor pengetahuan agama, maka akan diikuti dengan mempengaruhi perilaku sosial sebesar 0,104 atau prosentase 10,4 %.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pengetahuan agama islam yaitu segala apa yang diketahui tentang kepercayaan peribadatan kepada Allah, yang menyangkut hubungan dengan Allah melalui peribadatan dan permohonan serta seluruh ajaran-ajaran yang terdapat dalam agama tersebut. Pengetahuan

Agama Islam yang dimiliki manusia akan menjadi reverensi yang memperluas pandangannya dalam tindakan. Bagi orang Islam, pengetahuan ini menunjukkan tingkat pengetahuan dan pemahaman seorang muslim terhadap ajaran agamanya, terutama mengenai ajaran pokok agama yang termuat dalam kitab suci Al-qur'an dan Hadits.

Dalam pengetahuan agama juga terdapat sifat- sifat terpuji yang harus dimiliki, sifat-sifat tersebut berkaitan erat dengan hubungan sosial manusia, sesuai yang diajarkan dengan ajaran agama diantaranya : Amanah, Ikhlas, sabar, jujur, tawadhu, saling mengingatkan, silaturahmi, menepati janji, menjaga ucapan, ukhuwah, memaafkan. Dengan memiliki sifat terpuji seseorang akan mudah diterima dilingkungan masyarakat, mempunyai perilaku sosial yang baik. Oleh karena itu perlu adanya peningkatan pengetahuan yang di berikan guru kepada siswa agar pengetahuan agama yang dimiliki siswa dapat meningkat sehingga dapat mempengaruhi perilaku sosial siswa kerarah yang lebih baik..

Saran

1. siswa khususnya pada pembelajaran agama lebih di perhatikan dengan maksimal sehingga kegiatan tersebut dapat tercapai secara optimal
2. Bagi Guru agar mampu meningkatkan perilaku sosial yang baik pada anak.
3. Kepada semua Guru secara umum yang ada kaitannya dengan perilaku sosial anak disekolah agar dapat memahami pentingnya kecerdasan emosional karena akan mempengaruhi perilaku sosialnya.
4. Disarankan untuk peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan metode dan model yang lain dalam meneliti pengaruh pengetahuan keagamaan dan kecerdasan emsional terhadap prilaku sosial anak. Misalnya dengan wawasan mendalam terhadap responden sehingga informasi yang di peroleh lebih mendalam

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Latif, (2009) Pendidikan Berbasis Nilai Kemanusiaan, Bandung:Refika Aditama,
Ahmad Tafsir, (2004) Filsafat Ilmu, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
Ahmad Thib Raya dan Siti Musdah Mulia, (2003) Menyelami Seluk Beluk Ibadah Dalam Islam, Bogor: Kencana.
Akh. Muwafik Saleh,(2012) Membangun Karakter dengan Hati Nurani, Jakarta: Erlangga,
Ardani, (2005) Akhlak Tasawuf, Jakarta: PT. Mitra Cahaya Utama,
Ardani, (2005) Akhlak Tasawuf, Jakarta: PT. Mitra Cahaya Utama.
Bambang Syamsul Arifin,(2008) Psikologi Agama, Bandung: CV PUSTAKA SETIA,

- Departemen Pendidikan Nasional, (2008) Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, (1994) Psikologi Islami, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- Husni Rahim, (2001) Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia, Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu
- Jalaluddin, (2007) Psikologi Agama, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada,
- Jalaludin, (2012) Psikologi Agama, Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada.
- Jujun S. Suriasumantri, (2005) filsafat Ilmu sebuah pengantar populer, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. Mohammad daud ali, (2006) Pendidikan Agama Islam, jakarta: Raja Grafindo Persada,.
- Julian Baggini, (2004) Lima Tema Utama Filsafat, Jakarta: Teraju.
- Kadar M. Yusuf, (2013) Tafsir Tarbawi: Pesan-pesan Al-Quran tentang Pendidikan, Jakarta Amzah.
- Muhyiddin Abdusshomad, (1993) Etika Bergaul, Dalam Hamzah Ya'qub, Etika Islam, Bandung: Diponegoro
- Oneng Nurul Bariyah, (2007) Materi Hadits tentang Islam, hukum, ekonomi, sosial dan lingkungan, Jakarta: Kalam Mulia.
- Peter Salim dan Yenny Salim, (1991) Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer, Jakarta: Modern English Press,
- Poerwadarminta, (1985) Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka.
- Robert A Baron, (2003) Social Psychology; Psikologi Sosial, terj. Ratna Djuwita, Jakarta: Penerbit Erlangga,
- Salah Muwafik, (2012) Membangun Karakter dengan Hati Nurani Pendidikan Karakter untuk Generasi Bangsa, Jakarta: Erlangga,
- Sjarkawi, (2009) Pembentukan Kepribadian Anak; Peran Moral Intelektual, Emosional dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri, Jakarta: PT. Bumi Aksara,
- Solita, (1993) Sosiologi Kesehatan, Yogyakarta: Gajah Mada University Press,
- Suhardi Darmo, (2016) Analisa Data Variabel, Jakarta : Lembaga Penelitian UM.
- Supan Kusumamihardja, (1985) Studi Islamica, Jakarta: Girimukti Pasaka.
- Veithzal Rivai, (2009) Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi, Jakarta: Rajawali Press
- Zahrudin AR. (2004) Pengantar Ilmu Akhlak, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada